

## STRUKTUR PUISI PADA KORAN SINGGALANG

**Evi Maesaroh<sup>1)</sup> Hasnul Fikri<sup>2)</sup> Dainur Putri<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan SeniFakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
E-mail: [Evimaesaroh@yahoo.co.id](mailto:Evimaesaroh@yahoo.co.id)

---

### ABSTRACT

The objectives of the study are: (1) To describe the intrinsic structure of poetry taken from Singgalang newspaper, (2) To describe extrinsic structure of poetry taken from Singgalang newspaper, (3) To describe the relationship between the intrinsic and extrinsic structure of the poetry taken from Singgalang newspaper. The theory that is applied in this study is poetry structure that expressed by Waluyo (2005). This study is a qualitative research with descriptive method. The data in this study is a poetry of Singgalang newspaper, August 2014 edition. The object of the study are the batin and lahir structure of the poetry. Based on the results of analysis, it can be concluded that: First, the batin structure of the poetry consist of (a) Theme, from ten poetries, there are five of them with different themes which are ; theme of divinity on poetry number 1 and 3, theme of remorse on poetry number 2, theme of struggle on poetry number 4 and 8, theme of love on poetry number 5,7, and 9, and theme of humanism on poetry number 6 and 10. (b) Intonation that can be found the same between the poetries, they are; tone of appreciation on poetry number 1,6, and 9, tone of remorse on poetry number 2, tone of admonition on poetry number 3,4, and 8, tone of conviction, tone of sadness on poetry number 5 and 7, and tone of fear on poetry number 10, Second, lahir structure of the poetry consist of: (a) imagery, the most dominated imagery of the poetries from Singgalang newspaper are imagery of sight, hearing, touch, and movement, (b) figurative language (figure of speech) that is most dominated, are personification, metaphor, hyperbole, (c) typography that can be found are typography of straight line, (d) the poetries on Singgalang newspaper do not too concern in rhythm. Third, the lahir structure, consist of theme, message, and intonation, has strong relationship to the lahir structure which consist of imagery, figurative language, rhyme and rhythm, and typography. The theme of each poetry is strengthened by imagery and the figure of speech.

Keywords: *inner structure, the structure of birth, Newspapers Singgalang*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia (Semi, 1988:8). Ada tiga jenis karya sastra, yaitu fiksi, puisi, dan drama. Waluyo (2005:1) mengemukakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi dibangun oleh struktur lahir dan struktur batin yang dapat mempengaruhi isi dan keindahan puisi. Menurut Waluyo (1987 : 25) Struktur lahir puisi terdiri atas beberapa bagian yaitu, (1) diksi atau pilihan kata, (2) pengimajinasian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif (majas), (5) verifikasi (rima, ritma dan metrum), (6) tipografi (tata wajah). Struktur batin puisi terbagi atas beberapa bagian yaitu, (1) tema puisi, (2) nada dan suasana puisi, (3) perasaan dalam puisi, (4) amanat puisi. Struktur dalam puisi

perlu diteliti untuk mengetahui seberapa besar pemahaman penulis puisi tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam puisi, yaitu struktur dalam puisi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada Koran *Singgalang* karena koran *Singgalang* merupakan koran yang terbit setiap hari. Pada setiap hari Minggu koran ini, memuat lembar sastra. Penulis puisi adalah penulis pemula yang datang dari beragam kalangan dan status. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih data puisi untuk diteliti karena tema dan pesan yang ingin disampaikan diyakini beragam, begitu pula dengan struktur lainnya juga bervariasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan struktur batin puisi seperti tema, amanat dan nada dalam puisi pada Koran *Singgalang*, (2) mendeskripsikan struktur lahir puisi seperti citraan, bahasa figuratif, rima dan ritma, dan tipografi dalam puisi pada Koran *Singgalang*, dan (3) mendeskripsikan hubungan antara struktur lahir dan struktur batin puisi pada Koran *Singgalang*.

## KAJIAN TEORI

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan seni kreatif yang

objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Di samping itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia (Semi, 1988 : 8).

Ada tiga jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Tarigan (2011 : 3) mengungkapkan bahwa puisi merupakan hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat ketentuan dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan. Selanjutnya Waluyo (2005 : 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul terpilih agar memiliki kekuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

Menurut Waluyo (1987 : 71-97) unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur ektetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah

satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi, sebagai berikut:

1. Diksi atau pilihan kata, penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.
2. Kata konkret, adalah kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh kata konkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.
3. Bahasa figuratif (majas) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni dengan cara yang tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.
4. Versifikasi (rima, ritma) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak

hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Sedangkan ritma merupakan pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa berulang-ulang merupakan unsur yang memperindah puisi itu.

5. Tipografi (tata wajah) merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait.

Menurut Waluyo (1987 : 102) struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan sasana jiwanya. Sedangkan I.A. Richards (dalam Waluyo 1987 : 106) meyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*) sebagai berikut:

1. Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak pada jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

2. Perbedaan sikap penyair dalam menciptakan puisi menyebabkan perbedaan perasaan penyair dalam menghadapi obyek tertentu. Sikap simpati dan antipasti, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, sedih, haru, rindu, kagum dan sebagainya sering kita temukan dalam berbagai macam puisi.
3. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ini akan menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.
4. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga di balik tema yang diungkapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode desriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006

:4) penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah metode dengan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wacana, wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain (Moleong 2006 : 11). Sehubungan dengan pendapat di atas maka peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupa data kata-kata, baris, dan bait yang ada di dalam kumpulan puisi pada Koran Singgalang.

Data penelitian ini adalah kata-kata, baris, dan bait puisi. Objek penelitian adalah struktur lahir dan struktur batin puisi yang terdapat pada Koran Singgalang terbitan bulan Agustus 2014.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami semua puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi pada Koran Singgalang, dan menandai hal-hal yang berhubungan dengan struktur lahir dan struktur batin puisi pada Koran Singgalang.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan semua data-data menggunakan metode deskriptif. Data yang telah terkumpul dianalisis dalam beberapa tahap, yaitu (1) menganalisis struktur lahir puisi dalam Koran Singgalang, yaitu citraan puisi (2) menganalisis struktur batin puisi dalam Koran Singgalang seperti tema, amanat, dan nada puisi, (3) menafsirkan hubungan antara struktur lahir dan struktur batin puisi pada koran singgalang, (4) membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang struktur kumpulan puisi pada Koran *Singgalang*, atau tentang hubungan struktur lahir dan struktur batin puisi pada pada 10 puisi yaitu: (1) “Yang Menunggu di Pelabuhan”, (2) “Kilau dari Pulau”, (3) “Rumput Laut”, (4) “Tuan-tuan”, (5) “Do’aku”, (6) “Gadis”, (7) “Kertasku”, (8) “Pengobanan Ayah Bunda”, (9) “Bara Cinta”, (10)“Palestina Saudara Kita”,

Aspek yang diteliti dalam struktur kumpulan puisi pada Koran Singgalang ini, meliputi: (1) tema pada masing-masing puisi, (2) amanat pada masing-masing puisi, (3) nada pada masing-masing puisi, (4)

citraan pada masing-masing puisi, (5) bahasa figuratif pada masing-masing puisi, (6) rima dan ritma pada masing-masing puisi, dan (8) tipografi pada masing-masing puisi.

Penelitian ini memperoleh hasil yaitu, *Pertama*, struktur batin puisi terdiri dari (a) tema, dari sepuluh puisi yang ada, didapatkan lima tema yang berbeda, yaitu puisi 1 dan puisi 3 bertema Ketuhanan, puisi 2 bertema penyesalan, puisi 4 dan puisi 8 bertema perjuangan, puisi 5, puisi 7, dan puisi 9 bertema percintaan, dan puisi 6 dan 10 bertema kemanusiaan. (b) nada yang ditemukan dalam puisi ada yang memiliki persamaan, diantaranya yaitu Puisi 1, puisi 6, dan puisi 9 bernada pengharapan, puisi 2 bernada menyesal, puisi 3, puisi 4, dan puisi 8 bernada menasehati, puisi 5 bernada keyakinan hati, puisi 7 bernada kesedihan, dan puisi 10 bernada ketakutan.

*Kedua*, struktur lahir puisi terdiri dari, (a) citraan, citraan yang paling mendominasi dalam puisi-puisi pada *Koran Singgalang* yaitu citraan penglihatan, misalnya pada data 1.1.9 yaitu *Izinkan usang menemui putihnya*, penyair menggunakan kata *usang* dan *putih*, untuk merangsang indera penglihatan pembaca, agar seolah-olah pembaca dapat melihat secara langsung

sesuatu yang usang berubah menjadi berwarna putih kembali. Citraan pendengaran, misalnya pada data 2.1.1 yaitu *Riuh resah suara tangis*. Penyair menggunakan kata *riuh dan suara tangis* untuk mendapatkan efek yang dapat merangsang indera pendengaran pembaca, agar seolah-olah pembaca mendengar langsung suara tangis dari tokoh dalam puisi tersebut. Citraan perabaan, misalnya pada data 2.1.5 yaitu *Duhai sembilu....* Penyair menggunakan kata *sembilu* untuk mendapatkan efek yang dapat merangsang indera perabaan pembaca, agar seolah-olah pembaca dapat merasakan betapa perihnya tersayat sembilu, dan Citraan gerak, misalnya pada data 5.2.2 yaitu *Tidak ada bangunan yang kokoh berdiri*, penyair menggunakan kata *berdiri* untuk mendapatkan efek gerak yang merangsang pembaca seolah-olah tokoh dalam puisi tersebut benar-benar bergerak berdiri. (b) bahasa figuratif (majas) yang paling mendominasi, yaitu majas personifikasi, misalnya terdapat pada data 1.1.1 yaitu *Lumpuh nadi sebab asa*, dalam puisi tersebut penyair mengungkapkan bahwa keadaan yang dialaminya sangat berat hingga mengakhibatkan nadinya menjadi lumpuh. Majas metafora, misalnya pada data 2.2.3 yaitu *Agar tak ada lagi sajak pilu*

*tercipta*. Pada puisi tersebut penyair pengkiaskan suatu hal dengan *sajak pilu*, untuk menimbulkan efek penyesalan yang dirasakannya, dan majas hiperbola, misalnya pada data 4.1.4 yaitu *Sang bunda menangis bahagia*. Pada puisi tersebut penyair menggambarkan keharuannya karena bahagia dengan sebuta *menangis bahagia*. (c) tipografi yang ditemukan yaitu tipografi baris lurus, (d) puisi-puisi pada *Koran Singgalang* tidak terlalu mementingkan rima, hal ini terlihat dari setiap baris puisi tersebut yang tidak memiliki persamaan bunyi di akhir setiap baris puisinya. Hal ini dapat mengakibatkan puisi tersebut tidak memiliki rima, yang dapat mempengaruhi keindahan setiap larik puisinya.

*Ketiga*, hubungan struktur batin yang terdiri dari tema, amanat, dan nada erat kaitannya dengan struktur lahir puisi yang terdiri dari citraan, bahasa figuratif, rima dan ritma, dan tipografi. Struktur lahir dan struktur batin puisi tersebut saling memperkuat satu sama lain. Tema dari masing-masing puisi diperkuat oleh citraan dan majas yang terdapat dalam setiap puisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, struktur batin puisi terdiri dari (a)

tema, dari sepuluh puisi yang ada, didapatkan lima tema yang berbeda, tema Ketuhanan pada puisi 1 dan 3, tema penyesalan pada puisi 2, tema perjuangan pada puisi 4 dan 8, tema percintaan pada puisi 5, 7, dan 9, dan tema kemanusiaan pada puisi 6 dan 10. (b) nada yang ditemukan dalam puisi ada yang memiliki persamaan, di antaranya yaitunada pengharapan pada puisi 1, 6, dan 9, nada menyesal pada puisi 2, nada menasehati pada puisi 3, 4, dan 8, nada keyakinan hati, nada kesedihan pada puisi 5 dan 7, dan nada ketakutan pada puisi 10, *Kedua*, struktur lahir puisi terdiri dari, (a) citraan, citraan yang paling mendominasi dalam puisi-puisi pada *Koran Singgalang* yaitu citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak, (b) bahasa figuratif (majas) yang paling mendominasi, yaitu majas personifikasi, metafora, dan hiperbola, (c) tipografi yang ditemukan yaitu tipografi baris lurus, (d) rima, puisi-puisi pada *Koran Singgalang* tidak terlalu mementingkan rima, hal ini terlihat dari setiap baris puisi tersebut yang tidak memiliki persamaan bunyi di akhir setiap baris puisinya. *Ketiga*, hubungan struktur batin yang terdiri dari tema, amanat, dan nada erat kaitannya dengan struktur lahir puisi yang terdiri dari citraan, bahasa figuratif, rima dan ritma, dan

tipografi. Struktur lahir dan struktur batin puisi tersebut saling memperkuat satu sama lain. Tema dari masing-masing puisi diperkuat oleh citraan dan majas yang terdapat dalam setiap puisi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Banyak kendala yang penulis temukan dalam menyelesaikan penulisan artikel ini. Alhamdulillah dapat terselesaikan dengan baik. Semua ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Dainur Putri, M.Pd selaku pembimbing II yang telah

menyempatkan diri untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, dan motivasi dalam melakukan penulisan dan menyelesaikan artikel ini.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra* Padang: Angkasa Raya Padang.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.